

**HUBUNGAN ANTARA PEMENUHAN KEBUTUHAN
PSIKOLOGIS (KASIH SAYANG, RASA AMAN
DAN HARGA DIRI) DENGAN TINGKAH
LAKU AGRESI PADA SISWA
SMU ALWASLIYAH 3
MEDAN**

LAPORAN PENELITIAN



O l e h :

1. Nurmaida Irawani Siregar, S. Psi, Msi
2. Lodiana Ayu, S. Psi
3. Sarinah, S. Psi

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS PSIKOLOGI
M E D A N
2 0 0 3**

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	4
C. Manfaat Penelitian	4
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Tingkah Laku Agresi	6
1. Pengertian Tingkah Laku Agresi	6
2. Tipe-tipe Tingkah Laku Agresi	7
3. Faktor-faktor Penyebab Tingkah Laku Agresi	12
B. Pemenuhan Kebutuhan Psikologis	17
1. Pengertian Kebutuhan	17
2. Kebutuhan Psikologis	18

3. Aspek- aspek Kebutuhan Psikologis	19
C. Hubungan antara Pemenuhan Kebutuhan Psikologis dengan Tingkah Laku Agresi	26
D. Hipotesis	29
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Identifikasi Variabel Penelitian	30
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	30
C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	31
D. Metode Pengumpulan Data	32
E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian	35
F. Metode Analisis Data	38
BAB IV. PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN	
A. Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian	40
1. Orientasi Kancah.....	40
2. Persiapan Penelitian	41
3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian	43
B. Pelaksanaan Penelitian	47
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	48
1. Uji Asumsi	49
2. Hasil Perhitungan Korelasi <i>Product Moment</i>	51
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	52
D. Pembahasan	54

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan 58

B. Saran 59

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel :

1. Distribusi Butir Angket Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Sebelum Uji Coba	42
2. Distribusi Butir Angket Kecenderungan Tingkah Laku Agresi Sebelum Uji Coba	43
3. Distribusi Butir Angket Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Setelah Uji Coba	45
4. Distribusi Butir Angket Kecenderungan Tingkah Laku Agresi Setelah Uji Coba	46
5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	49
6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan	50
7. Rangkuman Perhitungan <i>r Product Moment</i>	51
8. Statistik Induk	52
9. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata- rata Empirik	53

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran :	
A. Data Uji Coba	65
A-1. Data Uji Coba Angket Pemenuhan Kebutuhan Psikologis	66
A-2. Data Uji Coba Angket Kecenderungan Tingkah Laku Agresi	69
B. Hasil Uji Coba	73
B-1. Hasil Uji Validitas Butir Angket Pemenuhan Kebutuhan Psikologis	74
B-2. Hasil Uji Reliabilitas Angket Pemenuhan Kebutuhan Psikologis	78
B-3. Hasil Uji Validitas Butir Angket Kecenderungan Tingkah Laku Agresi	80
B-4. Hasil Uji Reliabilitas Angket Kecenderungan Tingkah Laku Agresi	84
C. Uji Asumsi	86
C-1. Uji Normalitas Sebaran	87
C-2. Uji Linieritas Hubungan	92
D. Analisis Data Korelasi <i>Product Moment</i>	96
E. Angket	100
E-1. Angket Pemenuhan Kebutuhan Psikologis	101
E-2. Angket Kecenderungan Tingkah Laku Agresi	107
F. Surat Keterangan Bukti Penelitian	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tindakan kekerasan dalam kajian psikologi dikenal dengan istilah tingkah laku agresi. Berita mengenai tingkah laku agresi hampir setiap hari dapat ditemui dan didengar melalui media cetak maupun elektronik dari berbagai penjuru dunia.

Tingkah laku agresi dalam kehidupan sehari-hari dapat muncul dalam berbagai bentuk tindakan kekerasan, baik di lingkungan sekitar tempat tinggal maupun di dalam rumah tangga. Kekerasan itu sendiri biasanya hanya menimbulkan dampak yang negatif bagi kehidupan manusia.

Kartono (1994) mengatakan bahwa tingkah laku agresi adalah ledakan-ledakan emosi dan kemarahan hebat yang meluap-luap dalam bentuk tindak sewenang-wenang, penyerangan, penyergapan, serbuan, kekejaman, perbuatan-perbuatan yang menimbulkan penderitaan terhadap orang lain.

Menurut Zillmann (dalam Baron dan Richardson, 1994) bahwa perilaku agresi adalah suatu usaha untuk mencelakakan orang lain secara fisik. Beck (dalam Morris, 1998) mendefinisikan agresi sebagai seluruh tingkah laku yang dimaksud untuk memberikan sesuatu yang mencelakakan orang lain baik secara fisik maupun psikis.

Biasanya tingkah laku agresi ini tidak dapat diterima secara sosial, seperti yang dinyatakan oleh Herbert (1984) bahwa perilaku agresi merupakan suatu bentuk tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial, yang mungkin menyebabkan luka fisik atau psikologis pada orang lain atau merusak benda-benda.

Freud (dalam Atkinson dkk, 1996) memandang agresi sebagai naluri dasar. Freud (dalam Chaplin, 1996) menyebutkan bahwa perilaku agresi merupakan pernyataan kesadaran atau proyeksi dari naluri kematian. Sementara itu, Chaplin (1996) mendefinisikan perilaku agresi sebagai suatu tindakan permusuhan yang ditujukan kepada orang lain atau sesuatu benda.

Terjadinya tingkah laku agresi ini dapat ditinjau dari berbagai sebab, di antaranya adalah kurang terpenuhinya berbagai kebutuhan psikologis. Adapun kebutuhan psikologis yang dimaksud tersebut ialah kebutuhan akan harga diri, kebutuhan akan rasa aman, dan kebutuhan akan kasih sayang.

Schneiders (1964) mengatakan bahwa kebutuhan psikologis merupakan suatu tegangan akibat adanya atau kurangnya suatu kualitas, pengalaman atau kekurangan hal yang dibutuhkan bagi kesejahteraan atau penyesuaian psikologis organisme.

Kebutuhan psikologis yang dimiliki individu sebagaimana halnya dengan kebutuhan-kebutuhan yang lain, maka kebutuhan psikologis ini hendaknya harus dapat dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan psikologis pada masa-masa awal perkembangan individu sangat penting dilakukan, hal ini

karena berkaitan dengan perkembangan individu pada masa-masa yang akan datang (Hurlock, 1990).

Sejalan dengan pendapat tersebut maka Haditono (1987) mengemukakan pendapatnya bahwa manusia sebagai makhluk hidup, selain memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar atau biologis yang harus dapat dipenuhi juga memiliki kebutuhan-kebutuhan psikologis yang juga harus dapat terpenuhi meskipun dalam kadar yang minimal.

Individu atau anak yang kebutuhan psikologisnya kurang dapat terpenuhi dengan baik seperti merasa kurang dihargai, merasa kurang aman dan merasa kurang mendapatkan kasih sayang, maka individu tersebut cenderung menjadi individu yang tingkah laku agresinya tinggi yang ditandai dengan suka membuat onar dan keributan di sekolah untuk mencari perhatian dari orang lain (Kartono, 1994).

Selanjutnya, berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh Berkowitz (1995) bahwa dari orang-orang yang menjalani hukuman karena perilaku agresi yang kurang terkendali, maka dapat diketahui bahwa setelah ditelusuri masa lalunya atau masa kanak-kanaknya banyak di antaranya yang kurang memperoleh pemenuhan kebutuhan psikologis seperti kebutuhan akan rasa aman, harga diri dan kasih sayang dari lingkungan dimana individu tumbuh dan dibesarkan.

Kemudian Kristian (2002) berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa anak yang dibesarkan dari keluarga yang

kurang harmonis cenderung lebih agresif dari pada anak yang dibesarkan dari keluarga harmonis. Melalui uraian di atas dapat dimengerti bahwa anak-anak yang dibesarkan dari keluarga yang kurang harmonis tentunya kebutuhan-kebutuhan psikologisnya kurang terpenuhi, sehingga tingkah laku agresif anak cenderung tinggi.

Berdasarkan uraian di atas timbul permasalahan seberapa jauhkah hubungan antara pemenuhan kebutuhan psikologis (rasa aman, kasih sayang, dan harga diri) dengan tingkah laku agresif.

Mengacu pada permasalahan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan membuat judul : **Hubungan antara Pemenuhan Kebutuhan Psikologis (Rasa aman, Kasih Sayang, dan Harga Diri) dengan Kecenderungan Tingkah Laku Agresif pada Siswa di SMU Swasta Kemala Bhayangkari I Medan**

B. Tujuan Penelitian

Sebagaimana layaknya sebuah penelitian ilmiah harus memiliki tujuan tertentu, maka dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui adanya hubungan antara pemenuhan kebutuhan psikologis (rasa aman, kasih sayang, dan harga diri) dengan kecenderungan tingkah laku agresif.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan di bidang psikologi, khususnya mengenai psikologi perkembangan yang berkaitan dengan perilaku agresi.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah bahan pustaka dan menjadi bahan masukan bagi penelitian-penelitian pada masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan menambah wawasan berfikir serta dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan bagi para, orangtua selaku pendidik di lingkungan keluarga dan para guru di lingkungan sekolah agar dapat memahami tingkah laku agresi yang terdapat di dalam diri anak dan nantinya dapat memberikan perlakuan yang sesuai dan bijaksana terhadap anak yang tingkah laku agresinya cenderung kurang terkendali.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecenderungan Tingkah Laku Agresi

1. Pengertian Kecenderungan Tingkah Laku Agresi

Atkinson dkk. (1996) menyatakan bahwa tingkah laku agresi adalah sebagai suatu tingkah laku yang dimaksud untuk melukai orang lain secara fisik atau verbal atau merusak harta benda. Kartono (1994) mengatakan bahwa agresi adalah ledakan-ledakan emosi dan kemarahan hebat yang meluap-luap dalam bentuk tindakan sewenang-wenang, penyerangan, penyergapan, serbuan, kekejaman perbuatan-perbuatan yang menimbulkan penderitaan dan kesakitan, perusakan dan menindas orang lain. Tindakan kerusuhan ditujukan pada seseorang atau satu benda.

Menurut Zillman (dalam Baron dan Richardson, 1994) bahwa tingkah laku agresi adalah suatu usaha untuk mencelakakan orang lain secara fisik. Beck (dalam Morris, 1998) mendefinisikan agresi sebagai seluruh tingkah laku yang dimaksud untuk memberikan sesuatu yang mencelakakan pada orang lain baik secara fisik maupun psikis.

Selanjutnya agresi menurut Herbert (1984) merupakan suatu bentuk tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial, yang mungkin menyebabkan luka fisik atau psikologis pada orang lain, atau merusak benda-benda.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tingkah laku agresi adalah tingkah laku yang diarahkan untuk menyakiti atau melukai

orang lain baik secara fisik atau verbal atau tindakan yang ditujukan pada seseorang atau suatu benda.

2. Tipe-tipe Tingkah Laku Agresi

Atkinson dkk. (1996) mengatakan bahwa beberapa pakar psikologi membuat perbedaan antara agresi permusuhan (*hostile aggression*) yang semata-mata dilakukan dengan maksud menyakiti orang lain dan agresi instrumental (*instrumental aggression*) yang ditujukan untuk mendapatkan ganjaran lain selain penderitaan korbannya. Agresi instrumental mencakup perkelahian untuk membela diri, penyerangan terhadap seseorang ketika terjadi perampokan, perkelahian untuk membuktikan kekuasaan dan dominasi seseorang.

Menurut Harper (1988) bahwa agresi benci (*hostile aggression*) adalah tindakan agresi seseorang yang disebabkan adanya keinginan seseorang untuk menyerang orang lain sebagai tujuan (*motive*) utamanya. Agresi benci timbul disebabkan adanya perasaan emosional yang kurang menyenangkan kemudian diwujudkan pada tindakan melukai, mencederai dan mencelakakan orang lain. Sementara itu, agresi instrumental (*instrumental aggression*) adalah agresi seseorang sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya pembentukan agresi instrumental bukan merupakan tujuan utama pelaku agresi untuk melakukan tindakan agresi melainkan adanya mediator penguatan tertentu yang mempunyai tingkah laku agresi.

Koeswara (1991) mengemukakan, berdasarkan arahnya, agresi dapat dibedakan atas dua macam yaitu : agresi ke dalam dan agresi ke luar. Agresi ke dalam adalah agresi yang ditujukan ke dalam diri seseorang sebagai

akibat ketidakmampuannya untuk menyalurkan rasa benci, marah dan balas dendam terhadap orang lain. Sedangkan agresi ke luar adalah agresi terhadap orang lain dan secara langsung dapat membahayakan, seperti melukai, mencederai, menghina, menyerang dan bahkan membunuh.

Menurut Berkowitz (1995) bahwa aksi agresi dapat digolongkan dalam bentuk agresi fisik dan verbal, langsung dan tidak langsung. Menurut sifat fisiknya, seperti memukul atau menendang. Menurut pernyataan verbal dapat diungkapkan dengan kuesoner yang dimaksud untuk menyakiti orang yang sedang dievaluasi atau sebagai umpatan bahkan ancaman. Selain itu aksi agresi dalam bentuk langsung dan tidak langsung, misalnya : seseorang diganggu oleh teman sekantor dan orang tersebut boleh memukul si aggression (agresi fisik langsung) atau mungkin menyebarkan cerita yang tidak menyenangkan tentang orang itu untuk menghancurkan reputasinya (agresi verbal tidak langsung).

Konechi dan Ebbsen (dalam Sears dkk., 1991) mengatakan bahwa bentuk-bentuk tingkah laku agresi terbagi dua yaitu :

1. Agresi langsung disimpulkan sebagai katarsis yang dapat mereduksi agresi, jika rasa marah telah diekspresikan secara langsung pada yang menyebabkan timbulnya tingkah laku agresi. Usaha katarsis langsung semacam ini sebagai cara untuk mengurangi agresi namun cara ini mempunyai sejumlah efek samping yang tidak diinginkan, yaitu ketidakmampuan untuk menahan diri.
2. Agresi tidak langsung, pada agresi tidak langsung Freud (dalam Sears dkk., 1991) mengajukan hipotesis bahwa orang yang mereduksi dorongan

melalui fantasi agresi, seperti dalam lamunan tentang kekerasan, gurauan yang kejam atau penulisan cerita. Tingkah laku agresi akan dapat dikurangi tanpa ada efek samping yang negatif. Sebagai contoh subjek yang marah akan menunjukkan agresi yang agak berkurang setelah diberi lelucon permusuhan daripada setelah diberi lelucon bukan permusuhan, sebab lelucon permusuhan membantu menyalurkan amarah.

Selanjutnya Buss (dalam Baron dan Richardson, 1994) mengatakan bahwa tingkah laku agresi dapat didefinisikan menjadi tiga dimensi :

1. Fisik aktif langsung, misalnya menikam, menembak, memukul dan sebagainya.
2. Fisik aktif tidak langsung, misalnya menyewa pembunuh bayaran, membuat perangkap untuk melukai orang lain dan sebagainya.
3. Fisik pasif langsung, misalnya mencegah seseorang secara fisik untuk mencapai tujuan dan sebagainya.
4. Fisik pasif tidak langsung, misalnya menolak melakukan sesuatu dan sebagainya.
5. Verbal aktif langsung, misalnya menghina, memaki orang lain dan sebagainya.
6. Verbal pasif langsung, misalnya menghina, memaki orang lain dan sebagainya.
7. Verbal aktif tidak langsung, misalnya menyebarkan gosip dan lain sebagainya.
8. Verbal pasif tidak langsung, misalnya memboikot dan lain sebagainya.

Sementara itu, tipe agresi menurut ahli dapat dibagi menjadi beberapa tipe :

1. Agresi instrumental, yaitu agresi yang ditujukan untuk membuat penderitaan kepada korbannya dengan menggunakan alat-alat, baik benda ataupun orang atau ide yang dapat menjadi alat untuk mewujudkan rasa agresinya. Misalnya orang melakukan penyerangan atau melukai orang lain dengan menggunakan sesuatu benda atau alat untuk melukai lawannya. Contoh lain tindakan-tindakan peledakan gedung-gedung dengan bom untuk membalaskan rasa dendam (Atkinson, dkk. dalam Koeswara, 1991).
2. Agresi verbal, yaitu agresi yang dilakukan terhadap sumber agresi secara verbal. Agresi verbal ini seperti kata-kata kotor atau kata-kata yang dianggap mampu menyakitkan, melukai, menyinggung, perasaan atau membuat orang lain menderita. Misalnya, "A" menyinggung atau mencederai "B", maka "B" membalasnya dengan kata-kata kotor untuk penyeimbangan rasa sakit "B" (Atkinson dkk. 1996).
3. Agresi fisik, yaitu agresi yang dilakukan dengan fisik sebagai pelampiasan marah oleh individu yang mengalami agresi tersebut. Misalnya agresi yang terjadi pada perkelahian (Atkinson dkk. 1996). Respon menyerang muncul terhadap stimulus yang luas (tanpa memilih sasaran) baik berupa objek-objek hidup maupun objek-objek mati.
4. Agresi emosional, yaitu agresi yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan dan agresi ini sering dialami orang yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan agresi secara terbuka misalnya karena

keterbatasan kemampuan, kelemahan dan ketidakberdayaan. Agresi ini biasanya dibangkitkan oleh perasaan tersinggung atau kemarahan, tetapi agresi ini sebagai balasan atas keinginan-keinginan yang selama ini terpendam. Misalnya individu akan merasa tersinggung jika individu lain tidak menghargai dirinya secara langsung, seperti orang yang memegang kepala orang lain. Orang yang dipegang kepalanya akan merasa tersinggung (Berkowitz dan Moyer dalam Koeswara, 1991).

5. Agresi konseptual, yaitu agresi yang juga bersifat penyaluran agresi yang disebabkan oleh ketidakberdayaan untuk melawan baik secara verbal maupun fisik. Individu yang marah tidak menyalurkan agresinya secara konsep atau saran-saran yang membuat orang lain menjadi ikut menyalurkan agresinya. Misalnya bentuk hasutan, ide-ide yang menyesatkan atau isu-isu yang membuat orang lain menjadi marah, terpukul, kecewa ataupun menderita. Contoh, dosen yang dianggap *killer* oleh mahasiswanya, maka mahasiswa tersebut merasa dongkol karena takut untuk melawan (Koeswara, 1991).
6. Agresi kolektif, yaitu adanya tindakan atau perlakuan agresi yang dilakukan oleh sekelompok orang atau membenarkan tindakan mereka sebagai usaha untuk melenyapkan atau menghancurkan orang lain yang dibenci. Misalnya sekelompok individu yang menghasut agar bersama-sama melakukan tindakan agresi terhadap pimpinan. Misalnya tindakan-tindakan pengrusakan yang dilakukan oleh buruh yang disebut sebagai usaha memperjuangkan hak azasi dan nilai kehidupan (Kartono, 1985).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tipe-tipe agresi terdiri dari agresi yang bersifat instrumental, verbal, fisik, emosional, konseptual dan kolektif.

3. Faktor-faktor Penyebab Tingkah Laku Agresi

Agresi bukan suatu variabel yang muncul secara kebetulan atau otomatis, melainkan variabel yang muncul karena kondisi-kondisi atau faktor-faktor yang mencetuskannya. Sears dkk (1991) menyatakan bahwa sumber terjadinya rasa marah atau agresi antara lain adalah adanya serangan dari pihak lain, rasa frustrasi dan peran atribusi. Menurut Brigham (1986) dan Koeswara (1988), faktor penyebab agresi dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal (yang berasal dari dalam tubuh) dan faktor eksternal (yang berasal dari luar tubuh).

1. Faktor Internal.

Menurut Brigham (1986), faktor internal yang mempengaruhi tingkah laku agresi adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, terutama yang berhubungan dengan dorongan-dorongan atau naluri untuk bertingkah laku agresi.

Freud (dalam Atkinson, dkk. 1996) mengatakan bahwa semua tingkah laku berasal dari kelompok naluri yang bertentangan : naluri kehidupan (meningkatkan hidup dan pertumbuhan seseorang) dan naluri kematian (mendorong individu kearah kehancuran). Energi naluri kehidupan adalah libido yang berkisar di antara kegiatan seksual. Naluri kematian dapat

diarahkan ke dalam diri (dalam bentuk bunuh diri atau tingkah laku merusak diri) atau ke luar diri (dalam bentuk agresi terhadap orang lain).

Menurut Freud (dalam Koeswara, 1991) bahwa naluri kematian selalu dipengaruhi oleh kendali sosial di lingkungan masyarakat. Artinya adanya kendali sosial menjadikan naluri kematian mengarah kepada hal-hal yang bersifat positif, seperti aktivitas yang bersifat kompetitif.

Adrey dan Storr (dalam Koeswara, 1991) mengatakan bahwa dalam diri manusia dijumpai naluri untuk membunuh dan perang dalam mempertahankan daerah kekuasaan kelompok lain. Naluri ini dikenal dengan istilah naluri teritorial (*territorial instinct*). Naluri teritorial dipandang sebagai naluri utama dibanding dengan naluri seks. Kenyataannya bahwa banyak pria yang mati perang untuk membela negara dibandingkan pria mati untuk wanita.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi agresi adalah faktor yang berasal dari luar diri, yaitu adanya pengaruh faktor belajar dari lingkungan (Brigham, 1986).

Faktor belajar dari lingkungan Menurut Bandura (dalam Koeswara, 1991) bahwa pembentukan agresi melalui proses belajar adalah peniruan tingkah laku agresi orang lain (model). Adapun proses peniruan terhadap tingkah laku agresi ini mengikuti beberapa proses, yaitu : adanya proses perhatian, penyimpanan, reproduksi, dan motivasi terhadap tingkah laku agresi model terutama model yang mempunyai karakteristik dan daya tarik yang sama.

3. Faktor situasional

Pengaruh faktor situasional terhadap pembentukan tingkah laku agresi bersumber dari : stres, *deindividuasi*, *provokasi*, kepatuhan, kekuasaan dan kemiskinan (Harper, 1988).

- a) Stres. Menurut Merton dan Faris (dalam Koeswara, 1991) bahwa stres dapat berasal dari dalam diri dan lingkungan sosial. Stres yang berasal dari dalam diri berupa perubahan-perubahan kesehatan fisik. Sedangkan stres yang muncul dari lingkungan sosial dapat dilihat dari perubahan-perubahan sosial yang semakin memburuk, seperti makin tingginya tingkat pencurian, perampokan dan pembunuhan. Baron (dalam Harper, 1988) mengatakan bahwa stres yang berasal dari lingkungan fisik yang dapat menimbulkan tingkah laku agresi bersumber dari adanya perubahan-perubahan temperatur (suhu udara). Grinken (dalam Koeswara, 1988) mengatakan bahwa stres dapat juga muncul dari lingkungan keluarga. Stres yang berasal dari lingkungan keluarga dapat mengakibatkan tingkah laku agresif, seperti status ekonomi keluarga dan tingkah pendidikan. Makin sulit perekonomian keluarga maka makin tinggi tingkah laku agresi. Selanjutnya makin tinggi pendidikan keluarga maka makin tinggi stres eksternal yang terjadi, seperti adanya kejenuhan, pergeseran nilai dan konflik keluarga.
- b) Deindividuasi. Menurut Harper (1988) bahwa deindividu adalah rendahnya hubungan antar pribadi (*interpersonal*) dalam lingkungan masyarakat. Keadaan antar pribadi (*interpersonal*) dalam lingkungan masyarakat. Keadaan ini diakibatkan makin pesatnya kemajuan teknologi dan ilmu

pengetahuan yang membawa kehidupan manusia makin kompleks dan modern. Umumnya dalam kehidupan masyarakat modern hubungan interpersonal yang ada di lingkungan sekitar cenderung dinilai dari sudut kepentingan ekonomi. Kondisi ini membuat pola kehidupan *deindividuasi* dalam arti makin rendahnya keterlibatan emosional antar individu, seperti tidak saling mengenal antara individu yang satu dengan individu lainnya.

- c) Provokasi. Provokasi adalah tindakan penyerangan kembali secara langsung yang dilakukan oleh seseorang yang menjadi korban agresi. Penyerangan itu dilakukan secara fisik dan verbal. Adanya tindakan provokasi akan membuat korban agresi makin melakukan tindakan agresinya (Watson, 1984). Selanjutnya Green (dalam Watson, 1984) dalam penelitiannya mengatakan bahwa terdapat kecenderungan korban agresi untuk melakukan tindakan pembalasan (provokasi) terhadap tindakan-tindakan dari tingkah laku agresi.
- d) Kekuasaan dan Kepatuhan. Menurut Winter (dalam Davis, 1989) bahwa kekuasaan adalah salah satu keinginan seseorang untuk mempengaruhi dan mengendalikan tingkah laku orang lain. Kekuasaan memberikan kesempatan untuk merealisasikan keinginan dengan melakukan berbagai tindakan, salah satunya adalah tindakan agresi, sebab tindakan agresi dianggap sebagai cara yang paling mudah dalam mencapai atau memperoleh keinginan. Selanjutnya Koeswara (1991) mengatakan bahwa peranan kekuasaan sebagai pengaruh munculnya tingkah laku agresi tidak terlepas dari adanya pengabdian dan kepatuhan dari pengikutnya.

Pemegang kekuasaan cenderung mengeksploitasi kepatuhan pengikutnya untuk menjaga kestabilan kekuasaan yang dimiliki dengan cara agresif.

- e) Kemiskinan. Kemajuan teknologi mengakibatkan perubahan sosial dan persaingan hidup yang semakin tinggi. Memburuknya kondisi perekonomian membawa dampak yang cukup berat, terutama di kalangan ekonomi lemah (Koeswara, 1991). Menurut Davidoff (1987) bahwa kemiskinan dapat mempengaruhi tingkah laku agresi seseorang. Kondisi kemiskinan yang relatif tinggi cenderung meningkatkan kecemasan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti kebutuhan makan, tempat tinggal dan kesehatan. Keadaan ini cenderung mengarahkan seseorang bertindak agresi guna memenuhi standar (kelayakan) hidup.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab tingkah laku agresi adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi pembentukan tingkah laku agresi adalah faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri seperti naluri kematian yang dapat diarahkan ke dalam diri dalam bentuk bunuh diri atau tingkah laku merusak yang lain dan ke luar diri dalam bentuk agresi terhadap orang lain. Faktor eksternal yang mempengaruhi tingkah laku agresi ialah faktor belajar dan faktor lingkungan, seperti stres, rendahnya hubungan antar pribadi dalam lingkungan masyarakat, penyerangan kembali dari korban agresi, kekuasaan dan kepatuhan serta kemiskinan.

B. Pemenuhan Kebutuhan Psikologis

1. Pengertian Kebutuhan

Pada hakekatnya manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan yang selalu timbul dan yang harus terpenuhi supaya tidak menimbulkan gangguan keseimbangan pribadi.

Menurut Winarno (1987) kebutuhan-kebutuhan manusia dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang. Ada yang memandang manusia dari sudut jenis kebutuhan-kebutuhannya seperti kebutuhan biologis, psikologis, dan sosiologis. Sementara itu, ada pula yang memandang manusia dari segi pentingnya kebutuhan tersebut, apakah kebutuhan tersebut akan dipenuhi dengan segera atau bisa ditunda pemenuhannya.

Schneiders (1964) menyatakan bahwa kebutuhan merupakan pendorong bagi individu untuk mencapai kepuasan. Kebutuhan merupakan tendensi dinamis yang berorientasi pada benda, kualitas atau pengalaman yang dituntut oleh fisik, psikis dan sosialisasi secara sehat dari organisme. Lebih lanjut dijelaskan bila salah satu atau lebih tendensi tersebut di atas tidak terpenuhi, maka akan timbul tingkah laku yang tidak wajar. Sebaliknya, apabila tendensi-tendensi itu dapat dipenuhi dengan baik, maka akan menimbulkan tingkah laku yang wajar.

Maslow (dalam Atkinson, 1996) menyusun tingkat kebutuhan manusia didasarkan atas prinsip bahwa :

1. Kebutuhan manusia diorganisasikan dalam kebutuhan yang bertingkat.
2. Segera setelah salah satu kebutuhan terpenuhi, maka kebutuhan yang lain akan muncul untuk segera dipenuhi.

3. Setelah terpenuhi, maka kebutuhan tersebut tidak mempunyai pengaruh dominan, akibatnya kebutuhan lain mulai meningkat dan mendominasi.

Lebih lanjut Maslow (dalam Goble, 1993) menjelaskan bahwa ada lima kebutuhan dasar manusia yaitu :

1. Kebutuhan fisiologis.
2. Kebutuhan rasa aman.
3. Kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki.
4. Kebutuhan akan harga diri, dan
5. Kebutuhan akan aktualisasi diri.

Berdasarkan berbagai uraian teoritis di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan adalah bagian dari motif, yang menjadi pendorong bagi individu untuk berbuat ke suatu tujuan sehingga mencapai suatu kepuasan.

2. Kebutuhan Psikologis

Kebutuhan psikologis merupakan kebutuhan pokok yang diperlukan manusia sehingga ia bisa terdorong untuk bertindak oleh adanya kebutuhan yang selalu timbul dalam dirinya. Kebutuhan ini meminta penyelesaian dengan segera sehingga kalau tidak diberi kesempatan untuk diekspresikan secara wajar akan membentuk tingkah laku yang tidak wajar pula (Maslow dalam Goble, 1993).

Schneiders (1964) mengatakan bahwa kebutuhan psikologis merupakan suatu tegangan akibat adanya atau kurangnya suatu kualitas, pengalaman atau kekurangan hal yang dibutuhkan bagi kesejahteraan atau penyesuaian psikologis organisme. Aspek-aspek yang termasuk dalam

kebutuhan psikologis yaitu kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, dan kebutuhan akan harga diri.

Selanjutnya, Martaniah (1982) menjelaskan bahwa manusia memiliki banyak kebutuhan psikologis yang terutama dan dominan di dalam menentukan tingkah laku manusia yaitu : kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, dan kebutuhan akan harga diri.

Kemudian, Daradjat (1978) mengemukakan bahwa kebutuhan-kebutuhan psikologis mencakup kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, dan kebutuhan akan kebebasan.

Selanjutnya, ditambahkan oleh Haditono (1987) bahwa manusia sebagai makhluk hidup, selain memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar atau biologis yang harus dapat dipenuhi juga memiliki kebutuhan-kebutuhan psikologis yang juga harus dapat terpenuhi meskipun dalam kadar yang minimal.

Berdasarkan tinjauan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan psikologis merupakan suatu bentuk kebutuhan yang muncul dari dalam diri individu (internal) yang meliputi kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan kasih sayang, dan kebutuhan akan harga diri.

3. Aspek–aspek Kebutuhan Psikologis

Aspek-aspek kebutuhan psikologis yang dimiliki manusia terdiri dari berbagai bentuk, namun dalam pembahasan di sini bentuk kebutuhan psikologis yang dimaksud adalah sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Martaniah (1982) yaitu kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan rasa kasih sayang, dan kebutuhan harga diri.

a. Kebutuhan Rasa Aman

1. Pengertian kebutuhan akan rasa aman

Rasa aman merupakan suatu bentuk kebutuhan. Setiap individu selalu ingin merasa aman dimanapun ia berada. Menurut Maslow (dalam Goble, 1993) bahwa rasa aman meliputi kebutuhan akan ketenangan, ketergantungan, perlindungan, terhindar dari rasa takut, dari kecemasan, maupun dari ancaman.

Kemudian, menurut Darajat (1978) bahwa rasa aman merupakan perhatian yang diberikan seseorang (biasanya hal ini terjadi pada orangtua terhadap anaknya) sehingga anak akan dapat merasa aman. Selanjutnya dijelaskan apabila dalam masa perkembangan fisik dan psikis anak sejak usia dini pemenuhan akan rasa aman ini diabaikan atau kurang mendapat pemenuhan, maka hal ini dapat menyebabkan anak mengalami gangguan terhadap perkembangan mentalnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan rasa aman adalah mencakup hal-hal yang berkaitan dengan bebas dari rasa cemas, bebas dari rasa takut, dan bebas dari segala bentuk ancaman.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Rasa Aman

Menurut Daradajat (1978) bahwa individu tidak akan memperoleh rasa aman bila individu tersebut tidak merasakan ketentraman dan ketenangan di dalam keluarga.

Selanjutnya dijelaskan oleh Daradajat (1978) bahwa unsur-unsur pokok yang terdapat di dalam rasa aman meliputi adanya kasih sayang, adanya ketentraman, dan ketenangan. Individu yang merasakan sungguh-sungguh

dicintai oleh orangtua dan keluarganya umumnya akan merasa bahagia dan aman. Individu yang kehilangan rasa aman pada masa kecilnya, maka akan merasakan bermacam-macam gangguan kejiwaan pada masa dewasa, walaupun kondisi ini sudah membaik namun individu akan masih merasakan bekasnya.

Selanjutnya Maslow (dalam Goble, 1993) berpendapat bahwa individu-individu yang tidak memperoleh rasa aman yang cukup dari keluarganya, maka individu akan merasa kurang aman, kurang aman, cemas, dan kurang percaya diri. Sebuah keluarga yang orangtua kasar, acuh tak acuh, terjadi perceraian, maupun kematian orangtua merupakan kondisi-kondisi yang berpengaruh buruk terhadap rasa aman dan kesehatan mental individu terutama pada masa anak-anak.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebutuhan rasa aman individu adalah kondisi lingkungan keluarga seperti orangtua yang kasar, acuh tak asuh, perceraian maupun kematian orangtua merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kondisi rasa aman individu.

b. Kebutuhan Kasih Sayang

1. Pengertian Kebutuhan Kasih Sayang

Kebutuhan akan kasih sayang menurut Maslow (dalam Goble, 1993) meliputi kebutuhan akan cinta dan pemilikan (*The belongingness and love need*) yaitu meliputi kebutuhan mengadakan hubungan kasih sayang dengan orang lain, baik itu terhadap kelompoknya maupun terhadap anggota

keluarganya. Rumah merupakan pusat utama untuk pemenuhan kebutuhan akan cinta dan kasih sayang (*love needs*) bagi individu.

Menurut Martaniah (1982) kebutuhan akan rasa kasih sayang sangat diharapkan dari orangtua pada masa kanak-kanak. Setelah anak menjadi dewasa diharapkan mendapatkan kasih sayang dari teman-temannya, dan kasih sayang selanjutnya akan diterapkan dalam hubungan perkawinan di dalam keluarga.

Schneiders (dalam Rostiawati, 1996) mengatakan bahwa kehilangan perasaan akan kasih sayang dapat menimbulkan kegelisahan, selain itu juga dapat membuat individu kurang percaya diri, serta dapat mengakibatkan pertumbuhan fisik, mental, dan sosial yang kurang optimal. Sebaliknya, bila kebutuhan akan kasih sayang dapat terpenuhi pada diri individu, maka hal ini dapat mendukung terhadap perkembangan mental dan fisik secara optimal.

Selanjutnya menurut Maslow (dalam Goble, 1993) bahwa anak yang tidak terpenuhi kebutuhan akan kasih sayangnya akan mengalami hambatan-hambatan seperti sikapnya apatis dan kurang responsif, kurang berani menampilkan diri dalam bergaul dengan orang lain, kurang bergairah, bersikap menentang dan memusuhi.

Orangtua yang terlalu sibuk, mungkin tidak memiliki kesempatan untuk memberikan kasih sayangnya kepada anak. Kondisi ini akan menimbulkan rasa kecewa dalam diri anak dan hal ini menyebabkan terjadinya pemberontakan oleh anak. Bila hal ini dibiarkan berlarut-larut, maka komunikasi antara anak dengan orangtua dapat menjadi terganggu. Hal inilah

yang membuat anak menjadi jengkel yang kemudian mengalami frustrasi akan kasih sayang orangtua (Rostiawati, 1996).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan akan kasih sayang merupakan satu bentuk kebutuhan psikologis yang dimiliki individu untuk dapat dipenuhi dari orang tua atau individu lain sehingga dengan adanya pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang maka dapat mendukung terhadap perkembangan mental dan fisik anak secara optimal.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Kasih Sayang

Menurut Daradjat (1978) bahwa anak tidak akan memperoleh kasih sayang apabila hidupnya mengalami kehilangan pemeliharaan ibu, anak tidak diperhatikan atau kurang disayangi, orang tua terlalu keras, orang tua yang terlalu ambisius, sikap orang tua yang berlawanan dan sikap orang tua berlebihan. Daradjat (1978) menambahkan bahwa pokok kasih sayang itu adalah anak merasa sungguh-sungguh dicintai oleh orang tua dan keluarga, pada umumnya anak akan merasa bahagia dan aman.

Selanjutnya Maslow. (dalam Koeswara, 1991) menambahkan bahwa kasih sayang diperoleh dari lingkungan keluarga atau lingkungan kelompoknya di masyarakat. Seorang individu merasa tidak akan memperoleh kasih sayang apabila keluarga, pasangan hidupnya, ataupun teman-temannya meninggalkannya. Menurut pendapat Maslow bahwa kebutuhan kasih sayang ini adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu yang lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan yang berlainan jenis kelamin.

Lebih lanjut Sobur (1988) mengatakan bahwa curahan kasih sayang orang tua akan tampak pengaruhnya sejak anak berusia enam bulan. Suasana kasih sayang dan cinta yang dinyatakan dalam pandangan, dalam pembicaraan, ataupun dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari adalah mutlak diperlukan oleh anak, oleh karena itu kasih sayang sangat dibutuhkan, agar dapat menimbulkan perasaan bahagia bagi anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi kebutuhan kasih sayang adalah karena lingkungan keluarga, masyarakat ataupun teman-teman meninggalkannya sehingga anak tidak merasakan kebahagiaan.

c. Kebutuhan Akan Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Maslow (dalam Goble, 1993) mengemukakan bahwa harga diri (*self esteem*) meliputi kebutuhan akan *prestise*, kebutuhan untuk berhasil, kebutuhan untuk dihormati, kebutuhan untuk menjadi kuat, menjadi seorang yang memiliki nama baik, status yang terhormat dan kemuliaan.

Selanjutnya, Coopersmith (1967) menambahkan bahwa harga diri merupakan cara pandang dan penilaian individu terhadap keberadaan dirinya, penilaian baik secara positif maupun negatif terhadap dirinya yang diberikan orang lain.

Sejalan dengan pendapat di atas, Martaniah (1973) mengemukakan bahwa harga diri adalah perasaan berharga maupun tidak berharga yang dimiliki individu mengenai keberadaan dirinya. Penilaian mengenai harga diri

tidak hanya mengenai apa yang dirasakan individu, namun berkaitan dengan pandangan yang diberikan oleh orang lain terhadap diri individu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa harga diri merupakan bagian dari kebutuhan psikologis yang dimiliki individu untuk dapat merasa dihargai, memiliki arti bukan hanya menurut penilaian diri sendiri namun juga dapat dinilai oleh orang lain.

2. Proses Terbentuknya Harga Diri

Sebagaimana telah dikemukakan oleh Coopersmith (dalam Rostiawati 1996) bahwa harga diri yang dimiliki individu tidak terbentuk dengan sendirinya, akan tetapi melalui suatu proses yang panjang, yang merupakan hasil dari interaksi individu dengan lingkungan sosialnya. Harga diri tumbuh dan berkembang pada diri individu dari sejumlah penghargaan, penerimaan, perlakuan-perlakuan yang diperolehnya melalui komunikasi maupun reaksi tingkah laku yang diterimanya. Kondisi lingkungan rumah dan antar pribadi mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap penilaian diri yang merupakan dasar dari terbentuknya harga diri.

Daradjat (1978) menambahkan bahwa ejekan dalam bentuk apapun dapat menyebabkan individu merasa kurang dihargai. Hukuman, maupun larangan, serta janji-janji yang kurang logis akan menyebabkan anak merasa kurang dihargai keberadaannya. Perbuatan orangtua yang otoriter dapat dinilai anak sebagai tindakan yang kurang menghargai keberadaan anak tersebut.

Selanjutnya, Branden (dalam Rostiawati, 1996) mengatakan bahwa proses terbentuknya harga diri sudah mulai tumbuh pada saat bayi merasakan tepukan pertama kali yang diterimanya dari orang yang menanganinya proses kelahirannya. Selanjutnya harga diri akan dibentuk oleh perlakuan yang diterima individu dari lingkungannya.

Kemudian, Howard (dalam Rostiawati 1996) menjelaskan bahwa harga diri dapat terbentuknya melalui penegakan disiplin yang ketat maupun pemberian hukuman. Selanjutnya dijelaskan bahwa harga diri mulai terbentuk pada sejak minggu pertama kelahiran anak.

Selain itu, Daradjat (1978) mengatakan bahwa harga diri mulai terbentuk sejak anak masa kanak-kanak. Setiap anak ingin merasa bahwa ia mempunyai tempat dalam keluarga, ingin diperhatikan, serta ingin didengar apa yang dikatakan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses terbentuknya harga diri dimulai sejak anak masih kecil dan akan terus berkembang sesuai dengan masa pertumbuhannya serta interaksi individu dengan lingkungannya.

C. Hubungan antara Pemenuhan Kebutuhan Psikologis dengan Tingkah Laku Agresi

Banyak tokoh yang telah membahas dan mengkaji mengenai tingkah laku agresi. Pembahasan mengenai tingkah laku agresi ini tidak pernah ada habisnya. Sejalan dengan hal tersebut maka Freud (dalam Atkinson dkk., 1996) memandang agresi sebagai naluri dasar.

Freud (dalam Chaplin, 1996) menyebutkan bahwa tingkah laku agresi merupakan pernyataan kesadaran atau proyeksi dari naluri kematian. Sementara itu, Chaplin (1996) sendiri mendefinisikan tingkah laku agresi sebagai suatu tindakan permusuhan yang ditujukan kepada orang lain atau sesuatu benda.

Kemudian, Kartono (1994) mengatakan bahwa tingkah laku agresi adalah ledakan-ledakan emosi dan kemarahan hebat yang meluap-luap dalam bentuk tindak sewenang-wenang, penyerangan, penyeragaman, serbuan, kekejaman, perbuatan-perbuatan yang menimbulkan penderitaan terhadap orang lain.

Menurut Zillmann (dalam Baron dan Richardson, 1994) bahwa tingkah laku agresi adalah suatu usaha untuk mencelakakan orang lain secara fisik. Beck (dalam Morris, 1998) mendefinisikan agresi sebagai seluruh tingkah laku yang dimaksud untuk memberikan sesuatu yang mencelakakan orang lain baik secara fisik maupun psikis.

Tingkah laku agresi yang cenderung merusak dan dianggap merupakan suatu tindakan yang negatif secara sosial kurang dapat diterima. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Herbert (1984) bahwa tingkah laku agresi merupakan suatu bentuk tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial, yang mungkin menyebabkan luka fisik atau psikologis pada orang lain atau merusak benda-benda.

Terjadinya tingkah laku agresi ini dapat ditinjau dari berbagai sebab, di antaranya adalah kurang terpenuhinya berbagai kebutuhan psikologis.

Adapun kebutuhan psikologis yang dimaksud tersebut ialah kebutuhan akan harga diri, kebutuhan akan rasa aman, dan kebutuhan akan kasih sayang.

Kebutuhan psikologis yang dimiliki individu sebagaimana halnya dengan kebutuhan-kebutuhan yang lain, maka kebutuhan psikologis ini hendaknya harus dapat terpenuhi. Pemenuhan kebutuhan psikologis pada masa-masa awal perkembangan individu sangat penting dilakukan, karena hal ini berkaitan dengan perkembangan individu pada masa-masa yang akan datang (Hurlock, 1990).

Individu atau anak yang kebutuhan psikologisnya kurang dapat terpenuhi seperti merasa kurang dihargai, merasa kurang aman dan merasa kurang mendapatkan kasih sayang, maka individu tersebut cenderung menjadi individu yang tingkah laku agresinya tinggi yang ditandai dengan suka membuat onar dan keributan di sekolah untuk mencari perhatian dari orang lain (Kartono, 1994).

Selain itu, Gunarsa dan Gunarsa (1996) menyebutkan bahwa anak-anak yang kebutuhan psikologis kurang terpenuhi secara optimal pada masa-masa perkembangannya maka akan dapat mengalami gangguan psikisnya pada masa-masa yang akan datang, seperti munculnya tingkah laku atau tindakan-tindakan yang dianggap menyimpang secara sosial, terutama yang terkait dengan tindakan-tindakan sadis (pembunuhan).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa antara pemenuhan kebutuhan psikologis dengan tingkah laku agresi terdapat hubungan.

D. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut : ada hubungan yang negatif antara pemenuhan kebutuhan psikologis dengan tingkah laku agresi. Diasumsikan bahwa semakin tinggi pemenuhan kebutuhan psikologis maka semakin rendah kecenderungan tingkah laku agresi individu. Sebaliknya, semakin rendah pemenuhan kebutuhan psikologis, maka semakin tinggi kecenderungan tingkah laku agresi individu.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pembahasan pada bab metode penelitian meliputi : Identifikasi Variabel Penelitian, Definisi Operasional Variabel Penelitian, Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel, Metode Pengumpulan Data, Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur, dan Metode Analisis Data.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Variabel Tergantung : ~~Kecenderungan~~ Tingkah Laku Agresi
2. Variabel Bebas : Pemenuhan Kebutuhan Psikologis
3. Variabel Kontrol : Jenis Kelamin

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Setelah mengidentifikasi variabel-variabel penelitian, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh seorang peneliti adalah merumuskan definisi operasional variabel penelitian. Variabel-variabel penelitian di atas, dirumuskan sebagai berikut :

1. Tingkah laku Agresi

Tingkah laku agresi adalah tingkah laku yang diarahkan untuk menyakiti atau melukai orang lain baik secara fisik atau verbal atau tindakan yang ditujukan pada seseorang atau suatu benda. Data mengenai tingkah laku agresi diungkap dengan menggunakan angket tingkah laku agresi.

2. Kebutuhan Psikologis

Kebutuhan psikologis adalah kebutuhan yang muncul dari dalam diri (secara internal) yang mendorong atau menggerakkan individu untuk melakukan sesuatu perbuatan dalam rangka untuk memenuhi dorongan yang muncul dari dalam diri tersebut. Data mengenai kebutuhan psikologis ini diungkap dengan menggunakan angket.

3. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan suatu karakteristik atau ciri-ciri tertentu yang membedakan antara laki-laki dengan perempuan. Dalam penelitian ini yang akan dijadikan sebagai subjek atau sampel penelitian adalah siswa dengan jenis kelamin laki-laki. Hal ini mengingat bahwa siswa laki-laki memiliki tingkah laku yang cenderung lebih agresif daripada siswi perempuan.

C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Mengingat keterbatasan penulis untuk menjangkau keseluruhan populasi, maka penulis hanya meneliti sebagian dari keseluruhan populasi yang dijadikan subjek penelitian yang lebih dikenal dengan nama sampel. Oleh karena itu hasil penelitian ini diharapkan dapat digeneralisasikan pada populasinya.

Menurut Hadi (1986) syarat utama agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan maka sebaiknya sampel penelitian harus benar-benar mencerminkan keadaan populasinya atau dengan kata lain harus benar-benar representatif. Untuk dapat memperoleh sampel yang mewakili

penggambaran secara maksimal keadaan populasinya, maka penelitian ini menggunakan teknik *proportional random sampling*.

Proportional random sampling menunjukkan bahwa subjek yang digunakan dalam penelitian ini mewakili keadaan suatu tingkatan (Hadi, 1987). Tingkatan yang dimaksud dalam hal ini adalah tingkatan kelas. Jumlah subjek penelitian untuk tiap kelas diambil secara proporsional berdasarkan banyaknya siswa tiap kelas. Adapun siswa yang dijadikan subjek penelitian sebanyak 62 orang yang merupakan 32% dari jumlah populasi. Berikut ini tabel jumlah populasi dan sampel.

Tabel Jumlah Populasi dan Sampel

No.	Kelas	Populasi		Sampel
		Laki-laki	Perempuan	
1	I	82	103	$32/100 \times 82 = 26,24$
2	II	112	153	$32/100 \times 112 = 35,84$
Jumlah Total		194	256	62,08

Ciri-ciri dari subjek penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Siswa SMU Swasta Kemala Bhayangkari I Medan.
2. Terdaftar sebagai siswa yang aktif pada tahun ajaran 2002–2003.
3. Siswa duduk di Kelas I dan II.
4. Jenis kelamin laki-laki.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan angket.

Metode angket ini digunakan dengan cara menyebarkan angket yang berisi daftar atau pernyataan yang telah ditetapkan dan disusun sedemikian rupa sehingga subjek penelitian dapat mengisinya dengan mudah.

Hadi (1986) mengatakan bahwa angket mendasarkan diri pada laporan-laporan pribadi (*self rapport*) dan angket memiliki kelebihan dengan asumsi sebagai berikut :

- a. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya.
- b. Apa yang dikatakan subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Selain itu, metode angket yang digunakan dalam penelitian ini atas dasar pertimbangan, antara lain :

- a. Metode angket merupakan metode yang praktis.
- b. Dalam waktu yang relatif singkat dapat dikumpulkan data yang banyak.
- c. Metode angket merupakan metode yang dapat menghemat tenaga dan ekonomis.

Sebelum digunakan pada penelitian yang sebenarnya, angket tersebut perlu diuji cobakan terlebih dahulu. Hasil uji coba selanjutnya dianalisis secara statistik untuk memperoleh nilai validitas dan reliabilitas alat ukur.

Butir-butir pernyataan yang telah memenuhi kualifikasi validitas dan reliabilitas inilah yang digunakan dalam penelitian dengan asumsi bahwa alat

ukur tersebut secara tepat dapat mengungkapkan apa yang ingin diungkap, serta konsisten dalam pengukurannya.

1. Angket Tingkah Laku Agresi

Angket tingkah laku agresi yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan tipe-tipe tingkah laku agresi yang dikemukakan oleh Atkinson, dkk. (dalam Koeswara, 1991), Atkinson, dkk. (1996), Berkowitz dan Moyer (dalam Koeswara, 1991), dan Kartono (1985) yang terdiri dari agresi yang bersifat instrumental, verbal, fisik, emosional, konseptual, dan kolektif.

2. Angket Kebutuhan Psikologis

Angket kebutuhan psikologis disusun berdasarkan macam-macam atau bentuk-bentuk kebutuhan psikologis yang dikemukakan oleh Martaniah (1982) yaitu kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan rasa kasih sayang, dan kebutuhan harga diri.

Penilaian kedua angket di atas berdasarkan format skala Likert. Nilai-nilai berdasarkan skala Likert (dalam Noesjirwan, dkk 1981) bahwa setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favourable*) atau tidak mendukung (*unfavourable*) terhadap setiap pernyataan dalam empat kategori jawaban, yakni "Sangat Setuju (SS)", "Setuju (S)", "Tidak Setuju (TS)", "Sangat Tidak Setuju (STS)".

Penilaian butir *favourable* bergerak dari nilai empat untuk jawaban "SS", nilai tiga untuk jawaban "S", nilai dua untuk jawaban "TS" dan nilai satu untuk jawaban "STS". Penilaian butir *unfavourable* bergerak dari nilai satu

untuk jawaban "SS", nilai dua untuk jawaban "S", nilai tiga untuk jawaban "TS" dan nilai empat untuk jawaban "STS".

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Uji Validitas

Suatu alat ukur diharapkan dapat memberikan informasi sesuai yang diinginkan oleh karena itu harus memenuhi persyaratan tertentu, terutama syarat validitas dan reliabilitas alat ukur. Alasannya adalah kualitas alat ukur tersebut akan sangat menentukan baik tidaknya suatu hasil penelitian. Dengan demikian suatu alat ukur sebelum digunakan dalam suatu penelitian, haruslah memiliki syarat validitas dan reliabilitas sehingga alat tersebut tidak menyesatkan hasil pengukuran dari kesimpulan yang didapat (Azwar, 1992).

Arikunto (1986) menyatakan bahwa suatu instrumen pengukur dinamakan valid apabila mengukur apa yang seharusnya diukur. Sementara Hadi (1986) menguraikan bahwa instrumen pengukur dikatakan valid apabila dapat mengungkap data variabel yang diteliti secara tepat, dengan kata lain alat tersebut mampu mengukur apa yang seharusnya diukur.

Menguji validitas suatu alat ukur perlu kriteria pembandingan, yaitu kriteria luar dan kriteria dalam. Kriteria luar adalah pembandingan yang berasal dari luar, sedangkan kriteria dalam adalah pembandingan dari dalam. Pada penelitian ini menggunakan pembandingan dari dalam instrumen itu sendiri, dengan cara mengkorelasikan nilai tiap butir dengan nilai totalnya. Teknik korelasi yang digunakan adalah *product moment* yang dikembangkan oleh Karl Pearson (Azwar, 1989).

Rumus teknik korelasi *product moment* tersebut adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi butir dengan total.
- $\sum X$ = Jumlah skor butir
- $\sum Y$ = Jumlah skor total
- $\sum XY$ = Nilai hasil perkalian variabel butir dengan total
- N = Jumlah subjek

Nilai total yang telah didapatkan dari teknik korelasi *product moment* di atas, sebenarnya masih perlu dilakukan pengkorelasian karena kelebihan bobot. Artinya indeks korelasi *product moment* tersebut masih kotor dan perlu dibersihkan. Alasannya adalah karena nilai-nilai butir turut menjadi komponen skor total. Teknik untuk menghindari kelebihan bobot ini adalah dengan menggunakan rumus *part whole* (Hadi, 1986) sebagai berikut :

$$r_{1xt} = \frac{r_{xy} SD_y - SD_x}{\sqrt{SD_y^2 + SD_x^2 - 2 r_{xy} SD_x SD_y}}$$

Keterangan :

- r_{bt} = Koefisien r setelah dikoreksi.
- r_{xy} = Koefisien r sebelum dikoreksi.
- SD_x = Standart Deviasi skor item
- SD_y = Standart Deviasi skor total.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas dari suatu alat ukur diartikan sebagai keajegan atau konsistensi dari alat ukur yang pada prinsipnya menunjukkan hasil-hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama (Azwar, 1992). Hadi (1986) mengatakan bahwa reliabilitas adalah keajegan alat ukur atau kekonstanan hasil penelitian.

Pengukuran kedua angket dalam penelitian ini menggunakan teknik Analisis Varians dari Hoyt, dimana rumusnya sebagai berikut (Azwar, 1992).

$$r_{tt} = 1 - \frac{MK_i}{MK_s}$$

Keterangan :

r_{tt} = Koefisien reliabilitas alat ukur.

1 = Bilangan konstanta.

MK_i = Mean Kwadrat interaksi item subjek.

MK_s = Mean Kwadrat antara subjek.

Menurut Hadi dan Pamardiningsih (2000) teknik Hoyt ini lebih maju daripada teknik-teknik reliabilitas lainnya, karena tidak ingin ditentukan oleh ikatan syarat-syarat tertentu. Teknik Hoyt dapat digunakan untuk butir-butir dikotomi dan non dikotomi, tidak lagi terikat untuk butir-butir yang tingkat kesukarannya seimbang atau hampir seimbang. Dapat digunakan untuk menguji tes ataupun angket dan jika ada jawaban yang kosong kasusnya bisa digugurkan saja.

F. Metode Analisa Data

Langkah selanjutnya setelah pengumpulan data dilakukan, sejalan dengan pendapat Arikunto (1986) adalah menganalisis data dengan bertujuan untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Selanjutnya Hadi (1986) mengemukakan bahwa analisa data secara statistik dilakukan alasan sebagai berikut :

1. Analisa statistik bekerja dengan angka-angka dan angka-angka ini dapat menunjukkan jumlah frekwensi nilai atau harga.
2. Statistisk bersifat objektif.
3. Statistisk bersifat universal yakni dapat digunakan pada hampir seluruh penelitian.

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson. Alasan digunakannya teknik korelasi ini disebabkan karena pada penelitian ini memiliki tujuan ingin melihat hubungan antara satu variabel bebas (pemenuhan kebutuhan psikologis) dengan satu variabel terikat (tingkah laku agresi).

Alasan lain adalah karena data yang dikorelasikan dari kedua variabel tersebut termasuk data interval.

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara variabel X dengan variabel Y

$\sum X$ = Jumlah skor variabel bebas

$\sum Y$ = Jumlah skor variabel terikat

$\sum X^2$ = Jumlah kwadrat skor X

$\sum Y^2$ = Jumlah kwadrat skor Y

N = Jumlah subjek

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan, *product*

moment, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu :

- a. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing–masing variabel telah menyebar secara normal.
- b. Uji linieritas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel tergantung.

Semua data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan komputer

IBM/IN program SPS (seri program statistik), edisi Sutrisno Hadi dan Yuni

Parmadiningsih Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, versi IBM/IN, hak

cipta (c) 2000 dilindungi undang-undang.

LAPORAN PENELITIAN

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai pelaksanaan penelitian, berupa orientasi kancah penelitian dan segala persiapan yang telah dilakukan, pelaksanaan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

A. Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancah

Sekolah Menengah Umum (SMU) Swasta Kemala Bhayangkari I Medan didirikan oleh Yayasan Kemala Bhayangkari pada tahun 1980 terletak di Jl. K. H. Wahid Hasyim No. 1 Medan dan telah mengalami lima kali pergantian kepala sekolah, saat ini yang menjabat sebagai kepala sekolah adalah Bapak Drs. Hilman Haidir.

Jumlah guru yang mengajar di SMU Swasta Kemala Bhayangkari I Medan sebanyak 35 orang dan ditambah empat orang pegawai tata usaha. Sementara itu, jumlah siswa-siswi SMU Swasta Kemala Bhayangkari I Medan yang terdaftar pada tahun ajaran 2002-2003 sebanyak 580 orang.

Fasilitas yang tersedia di SMU Swasta Kemala Bhayangkari I Medan di antaranya ialah gedung sekolah yang permanen sebagai tempat proses belajar dan mengajar yang terdiri dari kelas I sebanyak empat ruangan, kelas II sebanyak enam ruangan, dan kelas III sebanyak empat ruangan.

Selain itu, SMU Swasta Kemala Bhayangkari I Medan dilengkapi dengan berbagai sarana yang mendukung kegiatan belajar dan mengajar

seperti ruang laboratorium IPA dan bahasa, ruang komputer, lapangan basket, sarana air bersih, kantin, serta ruang ibadah (musholla).

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SMU Swasta Kemala Bhayangkari I Medan diantaranya ialah kegiatan Pramuka, Palang Merah Remaja, dan Drumband.

Prestasi yang pernah diraih dalam berbagai kegiatan yang diikuti di antaranya ialah meraih juara III festival Drumband yang diselenggarakan oleh *Institute Science and Technology* TD Pardede (ISTP).

2. Persiapan Penelitian

a. Persiapan Administrasi

Sebelum penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan administrasi penelitian, yaitu masalah perijinan yang meliputi perijinan dari pihak SMU Swasta Kemala Bhayangkari I Medan.

Langkah-langkah yang dilakukan dimulai dari menghubungi secara informil pihak SMU Swasta Kemala Bhayangkari I Medan guna meminta kesediaan untuk mengadakan penelitian. Setelah ada persetujuan dari pihak SMU Swasta Kemala Bhayangkari I Medan tersebut, peneliti mengurus surat pengantar perijinan dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan.

b. Persiapan Alat Ukur Penelitian

Persiapan yang dimaksud adalah mempersiapkan alat ukur yang nantinya digunakan untuk penelitian, yakni angket.

1) Angket Kebutuhan Psikologis

Angket kebutuhan psikologis disusun berdasarkan aspek-aspek kebutuhan psikologis yang dikemukakan oleh Martaniah (1982) yaitu kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan rasa kasih sayang, dan kebutuhan harga diri.

Tabel 1 di bawah ini merupakan distribusi penyebaran butir angket kebutuhan psikologis (Model A) sebelum uji coba.

Tabel 1
Distribusi Butir Angket Kebutuhan Psikologis (Model A)
Sebelum Uji Coba

Aspek Kebutuhan Psikologis	Nomor Butir		Jlh
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Kebutuhan Akan Rasa Aman	1, 7, 13, 19, 25, 31, 37, 43	6, 12, 18, 24, 30, 36, 42, 48	16
Kebutuhan Akan Kasih Sayang	2, 8, 14, 20, 26, 32, 36, 44	5, 11, 17, 23, 29, 35, 41, 47	16
Kebutuhan Akan Harga Diri	3, 9, 15, 21, 27, 33, 39, 45	4, 10, 16, 22, 28, 34, 40, 46	16
TOTAL	24	24	48

2) Angket Kecenderungan Tingkah Laku Agresi

Angket kecenderungan tingkah laku agresi yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan tipe-tipe tingkah laku agresi yang dikemukakan oleh Atkinson, dkk. (dalam Koeswara, 1991), Atkinson, dkk. (1996), Berkowitz dan Moyer (dalam Koeswara, 1991), dan Kartono (1985) yang terdiri dari agresi yang bersifat instrumental, verbal, fisik, emosional, konseptual, dan kolektif.

Tabel 2 berikut ini merupakan distribusi penyebaran butir angket kecenderungan tingkah laku agresi sebelum uji coba.

Tabel 2
Distribusi Butir Angket Kecenderungan Tingkah Laku
Agresi (Model B) Sebelum Uji Coba

Tipe-tipe Tingkah Laku Agresi	Nomor Butir		Jlh
	Favourable	Unfavourable	
Agresi Instrumental	1, 13, 25, 37, 49, 61, 69, 71	12, 24, 36, 48, 60, 68, 70, 72	16
Agresi Verbal	2, 14, 26, 38, 50, 62	11, 23, 35, 47, 59, 67	12
Agresi Fisik	3, 15, 27, 39, 51, 63	10, 22, 34, 46, 58, 66	12
Agresi Emosional	4, 16, 28, 40, 52, 64	9, 21, 33, 45, 57, 65	12
Agresi Konseptual	5, 17, 29, 41, 53	8, 20, 32, 44, 56	10
Agresi Kolektif	6, 18, 30, 42, 54	7, 19, 31, 43, 55	10
JUMLAH	36	36	72

Kedua angket di atas, disusun berdasarkan skala Likert dengan empat alternatif pilihan jawaban dengan membuat item-item yang mendukung pernyataan (*favourable*) dan item yang tidak mendukung pernyataan (*unfavourable*).

Kriteria penilaian untuk item *favourable* berdasarkan skala Likert ini adalah nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), nilai 2 untuk pilihan jawaban Tidak Setuju (TS), nilai 3 untuk pilihan jawaban Setuju (S) dan nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Setuju (SS). Sedangkan untuk item *unfavourable*, nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 2 untuk pilihan jawaban Setuju (S), nilai 3 untuk pilihan jawaban Tidak Setuju (TS) dan nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS).

3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Pelaksanaan uji coba angket kebutuhan psikologis dan angket kecenderungan tingkah laku agresi dilakukan dari tanggal 12 Mei 2003 pada siswa SMU Swasta Kemala Bhayangkara I Medan. Selanjutnya dilakukan

pengecekan sekaligus pensekoran terhadap angket yang telah terkumpul serta dilakukan pengolahan data.

Pada tahap uji coba ini, peneliti menghubungi guru di SMU Swasta Kemala Bhayangkari I Medan untuk melakukan koordinasi terhadap siswa-siswi yang akan dijadikan subjek penelitian dalam rangka membantu penulis mengadakan penelitian.

Angket yang disebar pada tahap uji coba ini, terdiri dari angket kebutuhan psikologis dan angket kecenderungan tingkah laku agresi yang dijadikan dalam satu bundel angket. Adapun angket yang disebar sebanyak 40 bundel/eksemplar terhadap 40 siswa dan kesemuanya dapat dianalisis.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan uji coba kedua angket penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai maksud dan tujuan peneliti menyebar angket. Setelah seluruh siswa mengerti akan tata cara mengisi angket, maka angket dibagikan untuk segera diisi. Waktu yang disediakan untuk mengisi angket adalah selama 30 menit.

Setelah angket yang disebar selesai diisi dan dikumpulkan kembali, selanjutnya dilakukan penilaian terhadap masing-masing angket dengan cara membuat format penilaian sesuai dengan skor-skor yang ada pada setiap lembarnya.

Kemudian skor/nilai yang merupakan pilihan subjek pada setiap butir pernyataan dipindahkan ke kertas milimeter yang diformat sesuai dengan keperluan tabulasi data, yaitu lajur/kolom untuk nomor pernyataan (butir item) dan baris untuk nomor subjek.

a. Angket Kebutuhan Psikologis

Hasil uji coba angket yang diberikan kepada 40 orang siswa, menunjukkan bahwa dari 48 butir pernyataan yang disusun berdasarkan tiga aspek kebutuhan psikologis terdapat 3 butir yang gugur, yakni butir nomor 18, 37, dan 44, sedangkan butir yang valid sebanyak 45 yang bergerak dari $r_{bt} = 0,283$ sampai $r_{bt} = 0,706$. Tabel 3 berikut merupakan distribusi butir-butir valid dari angket kebutuhan psikologis setelah uji coba.

Tabel 3
Distribusi Butir Angket Kebutuhan Psikologis (Model A)
Setelah Uji Coba

Aspek Kebutuhan Psikologis	Nomor Butir				Jlh
	Favourable		Unfavourable		
	Valid	Gugur	Valid	Gugur	
Kebutuhan Akan Rasa Aman	1, 7, 13, 19, 25, 31, 43	37	6, 12, 24, 30, 36, 42, 48	18	14
Kebutuhan Akan Kasih Sayang	2, 8, 14, 20, 26, 32, 38	44	5, 11, 17, 23, 29, 35, 41, 47	-	15
Kebutuhan Akan Harga Diri	3, 9, 15, 21, 27, 33, 39, 45	-	4, 10, 16, 22, 28, 34, 40, 46	-	16
TOTAL	22	2	23	1	45

Setelah butir-butir dianalisis dengan teknik korelasi *product moment*, kemudian dilanjutkan dengan analisis keandalan (reliabilitas). Teknik uji reliabilitas angket pemenuhan kebutuhan psikologis dengan menggunakan formula Hoyt. Indeks reliabilitas yang diperoleh sebesar $r_{tt} = 0,941$.

Melalui hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa angket kebutuhan psikologis yang telah disusun dalam penelitian ini reliabel, yaitu dapat digunakan pada saat yang lain dalam mengungkap kebutuhan psikologis.

b. Angket Kecenderungan Tingkah Laku Agresi

Hasil uji coba angket kecenderungan tingkah laku agresi yang diberikan kepada 40 orang siswa, menunjukkan bahwa dari 72 butir pernyataan yang disusun berdasarkan enam jenis tingkah laku agresi, terdapat lima butir pernyataan yang gugur, yakni butir nomor 46, 48, 58, 60, dan 64, sedangkan butir yang valid berjumlah 67 butir, yang memiliki koefisien korelasi bersih bergerak dari $r_{bt} = 0,285$ sampai $r_{bt} = 0,755$. Tabel 4 merupakan distribusi butir-butir valid dari angket kecenderungan tingkah laku agresi setelah uji coba.

Tabel 4
Distribusi Butir Angket Kecenderungan Tingkah Laku Agresi (Model B)
Setelah Uji Coba

Jenis-jenis Tingkah Laku Agresi	Nomor Butir				Jlh
	Favourable		Unfavourable		
	Valid	Gugur	Valid	Gugur	
Agresi Instrumental	1, 13, 25, 37, 49, 61, 69, 71	-	12, 24, 36, 68, 70, 72	48, 60	14
Agresi Verbal	2, 14, 26, 38, 50, 62	-	11, 23, 35, 47, 59, 67	-	12
Agresi Fisik	3, 15, 27, 39, 51, 63	-	10, 22, 34, 66	46, 58	10
Agresi Emosional	4, 16, 28, 40, 52	64	9, 21, 33, 45, 57, 65	-	11
Agresi Konseptual	5, 17, 29, 41, 53	-	8, 20, 32, 44, 56	-	10
Agresi Kolektif	6, 18, 30, 42, 54	-	7, 19, 31, 43, 55	-	10
JUMLAH	35	1	32	4	67

Setelah butir-butir dianalisis dengan teknik korelasi *product moment*, kemudian dilanjutkan dengan analisis keandalan (reliabilitas). Teknik uji reliabilitas angket kecenderungan tingkah laku agresif dengan menggunakan formula Hoyt. Indeks reliabilitas yang diperoleh sebesar $r_{tt} = 0,956$.

Melalui indeks reliabilitas tersebut maka angket kecenderungan tingkah laku agresi yang telah disusun dalam penelitian ini dinyatakan

reliabel, yaitu dapat digunakan pada saat yang lain dalam mengungkap kecenderungan tingkah laku agresi.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan tanggal 19 Mei 2003 yang dimulai dari menghubungi para guru untuk mengumpulkan siswa sesuai dengan yang peneliti butuhkan. Dalam penelitian ini siswa yang dibutuhkan sesuai dengan kriteria adalah siswa laki-laki. Sehubungan dengan hal tersebut, maka langkah awal yang harus dilakukan adalah mendata jumlah siswa laki-laki.

Sejalan dengan pendataan yang telah dilakukan, maka diketahui sebanyak 194 orang siswa laki-laki dari kelas I dan II. Untuk mewakili mereka, maka ditetapkan sebanyak 62 orang untuk dijadikan sebagai subjek penelitian. Selanjutnya pada tanggal yang telah ditetapkan di atas, para siswa tersebut dikumpulkan untuk diminta mengisi angket yang telah dipersiapkan. Angket yang akan diberikan kepada siswa-siswi tersebut adalah angket pemenuhan kebutuhan psikologis dan angket kecenderungan tingkah laku agresif. Pertama-tama peneliti memberikan penjelasan mengenai tata cara pengisian angket. Agar penelitian ini tidak menemui hambatan, peneliti memberikan kesempatan kepada para siswa untuk bertanya bila ada hal-hal yang kurang dimengerti. Setelah seluruh siswa menyatakan mengerti, maka angket segera dibagikan untuk diisi hingga selesai dan dikumpulkan kembali. Berdasarkan hasil koreksi angket 62 orang siswa, diketahui bahwa seluruh siswa dapat memberikan jawaban secara lengkap tanpa ada pernyataan angket yang terlewatkan.

Langkah berikutnya sehubungan dengan penelitian ini adalah melakukan pensekoran terhadap kedua angket adalah sebagai berikut :

Pertama, membuat kunci jawaban pada lembar jawaban sesuai dengan pernyataan (*favourable* dan *unfavourable*) dan selanjutnya dilakukan pensekoran sesuai dengan nomor urut pernyataan. Setelah diketahui nilai subjek untuk setiap pernyataan, maka selanjutnya nilai tersebut dimasukkan ke kertas milimeter sesuai dengan tabulasi yang dibutuhkan untuk dijumlahkan, sehingga diperoleh nilai total setiap siswa untuk kedua angket.

Kedua, setelah diketahui nilai total subjek untuk kedua variabel, maka data ini menjadi data induk penelitian. Variabel bebas adalah pemenuhan kebutuhan psikologis (X), sedangkan yang menjadi variabel tergantungnya adalah kecenderungan tingkah laku agresif (Y).

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *r product moment* dari Pearson. Penggunaan *product moment* setelah terpenuhinya syarat-syarat ; data variabel bebas dan variabel tergantungan merupakan data interval, uji asumsi (uji normalitas dan uji linieritas) harus terpenuhi dan ada variabel lain yang dikontrol.

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap variabel-variabel yang menjadi pusat perhatian (pemenuhan kebutuhan psikologis dan kecenderungan tingkah laku agresi) yang meliputi uji normalitas sebaran dan uji linieritas hubungan.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas Sebaran

Adapun maksud dari uji normalitas sebaran ini adalah untuk membuktikan bahwa penyebaran data-data penelitian yang menjadi pusat perhatian telah menyebar berdasarkan prinsip kurve normal.

Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan formula *chi kwadrat*. Berdasarkan analisis tersebut, maka diketahui bahwa variabel pemenuhan kebutuhan psikologis dan kecenderungan tingkah laku agresif, mengikuti sebaran normal, yaitu berdistribusi sesuai dengan prinsip kurve normal Ebbing Gauss. Sebagai kriterianya apabila $p > 0,050$ maka sebarannya dinyatakan normal, sebaliknya apabila $p < 0,050$ sebarannya dinyatakan tidak normal (Hadi dan Pamardiningsih, 2000).

Tabel 5 berikut ini merupakan rangkuman hasil perhitungan uji normalitas sebaran.

Tabel 5
Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

Variabel	RERATA	CHI ²	SB	P	Keterangan
Pemenuhan kebutuhan psikologis	134,436	9,560	13,562	0,387	Normal
Kecenderungan tingkah laku agresif	130,307	9,829	22,483	0,364	Normal

Keterangan :

RERATA = Nilai rata-rata

CHI² = Harga Kai Kwadrat

SB = Simpangan Baku (Standart Deviasi)

p = Peluang Ralat Alpha

b. Uji Linieritas Hubungan

Uji linieritas hubungan dimaksudkan untuk mengetahui derajat hubungan variabel bebas terhadap variabel tergantung. Artinya apakah pemenuhan kebutuhan psikologis dapat menerangkan timbulnya kecenderungan tingkah laku agresi dan hal ini secara visualisasi dapat diterangkan dengan melihat garis linieritas, yaitu meningkatnya atau menurunnya nilai sumbu Y (kecenderungan tingkah laku agresi) seiring dengan meningkatnya atau menurunnya nilai sumbu X (pemenuhan kebutuhan psikologis).

Berdasarkan uji linieritas, dapat diketahui apakah variabel bebas dengan variabel tergantung dapat atau tidak dianalisis secara korelasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel bebas (pemenuhan kebutuhan psikologis) mempunyai hubungan yang linier terhadap variabel tergantung (kecenderungan tingkah laku agresi). Sebagai kriterianya apabila p beda $>$ 0,050 maka dinyatakan mempunyai derajat hubungan yang linier (Hadi dan Pamardiningsih, 2000).

Harga-harga hubungan tersebut dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini :

Tabel 6
Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan

KORELASIONAL	F BEDA	p BEDA	KETERANGAN
X - Y	0,009	0,920	Linier

Keterangan :

- X = Pemenuhan kebutuhan psikologis
- Y = Kecenderungan tingkah laku agresif
- F BEDA = Koefisien linieritas
- p BEDA = Proporsi peluang ralat alpha untuk F. Beda

2. Hasil Perhitungan Korelasi *r Product Moment*

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *r product moment* diketahui bahwa "Terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara pemenuhan kebutuhan psikologis dengan kecenderungan tingkah laku agresi pada siswa Sekolah Menengah Umum (SMU) Swasta Kemala Bhayangkari I Medan ($r_{xy} = - 0,630$; $p < 0,010$)". Artinya, jika skor pemenuhan kebutuhan psikologis tinggi, maka skor kecenderungan tingkah laku agresi rendah. Sebaliknya jika skor pemenuhan kebutuhan psikologis rendah, maka skor kecenderungan tingkah laku agresi tinggi.

Adapun koefisien determinan (r^2) dari hubungan di atas adalah sebesar $r^2 = 0,396$. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan tingkah laku agresi dibentuk oleh pemenuhan kebutuhan psikologis sebesar 39,6%.

Tabel 7 di bawah ini merupakan rangkuman hasil perhitungan *r product moment*.

Tabel 7
Rangkuman Perhitungan *r Product Moment*

STATISTIK	KOEFISIEN (r)	KOEF. DET (r^2)	P	BE%	KET
X – Y	- 0,630	0,396	0,000	39,6	SS

Keterangan :

- X = Pemenuhan kebutuhan psikologis
- Y = Kecenderungan tingkah laku agresi
- r = Koefisien hubungan antara X dengan Y
- r^2 = Koefisien determinan X terhadap Y
- p = Proporsi peluang ralat alpha
- BE% = Bobot efektif X terhadap Y dalam persen
- SS = Sangat signifikan pada taraf signifikansi 1% atau $p < 0,010$.

Rangkuman perhitungan statistik induk dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini.

Tabel 8
Statistik Induk

SUMBER	N	ΣX	ΣX^2	RERATA	SB
X1	62	8335	1131739	134,436	13,562
X2	62	8079	1083581	130,307	22,483

Keterangan :

- X1 = Pemenuhan kebutuhan psikologis
 X2 = Kecenderungan tingkah laku agresi
 N = Jumlah subjek
 ΣX = Jumlah skor total
 ΣX^2 = Jumlah kwadrat skor total
 RERATA = Skor rata-rata tiap variabel
 SB = Simpangan baku atau standart deviasi

3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

a. Mean Hipotetik

1) Pemenuhan Kebutuhan Psikologis

Pemenuhan kebutuhan psikologis diungkap dengan 45 butir dengan skala Likert 4 jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $\{(45 \times 1) + (45 \times 4)\} : 2 = 112,5$.

2) Kecenderungan Tingkah Laku Agresi

Kecenderungan tingkah laku agresi diungkap dengan 67 butir yang dengan skala Likert 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $\{(67 \times 1) + (67 \times 4)\} : 2 = 167,5$.

b. Mean Empirik

1) Pemenuhan Kebutuhan Psikologis

Skor total keseluruhan subjek pada data pemenuhan kebutuhan psikologis adalah sebanyak 8335 dengan jumlah subjek 62, maka mean empiriknya = $8335 : 62 = 134,436$

2) Kecenderungan Tingkah Laku Agresi

Skor total keseluruhan subjek pada data kecenderungan tingkah laku agresi adalah sebanyak 8079 dengan jumlah subjek 62, maka mean empiriknya $8079 : 62 = 130,307$

c. Kriteria

Untuk variabel pemenuhan kebutuhan psikologis, apabila mean empirik lebih besar daripada mean hipotetik, maka pemenuhan kebutuhan psikologis terpenuhi dan apabila mean empirik lebih kecil daripada mean hipotetik, maka pemenuhan kebutuhan psikologis tidak terpenuhi.

Untuk variabel kecenderungan tingkah laku agresi, apabila mean empirik lebih besar daripada mean hipotetik, maka subjek penelitian dinyatakan memiliki kecenderungan tingkah laku agresi yang tinggi dan sebaliknya apabila mean empirik lebih kecil daripada mean hipotetik, dinyatakan kecenderungan tingkah laku agresif rendah. Tabel di bawah ini menggambarkan subjek penelitian mengenai pemenuhan kebutuhan psikologis dan kecenderungan tingkah laku agresi siswa Sekolah Menengah Umum (SMU) Swasta Kemala Bhayangkari I Medan.

Tabel 9
Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik
dan Nilai Rata-rata Empirik

VARIABEL	NILAI RATA-RATA		KETERANGAN
	Hipotetik	Empirik	
Pemenuhan Kebutuhan Psikologis	112,5	134,436	Kebutuhan Psikologis Terpenuhi
Kecenderungan TL. Agresif	167,5	130,307	Kecenderungan TL. Agresif rendah

Berdasarkan data-data yang telah didapatkan dalam penelitian ini, maka dapat dinyatakan bahwa : 1) kebutuhan psikologis subjek penelitian dinyatakan terpenuhi dan 2) kecenderungan tingkah laku agresi subjek penelitian dinyatakan rendah.

D. Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berdasarkan teknik korelasi *r product moment* diketahui bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara pemenuhan kebutuhan psikologis dengan kecenderungan tingkah laku agresi pada siswa Sekolah Menengah Umum (SMU) Swasta Kemala Bhayangkari I Medan dengan nilai korelasi sebesar ($r_{xy} = - 0,630 ; p < 0,010$). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi skor pemenuhan kebutuhan psikologis, maka semakin rendah skor kecenderungan tingkah laku agresi. Sebaliknya semakin rendah skor pemenuhan kebutuhan psikologis, maka semakin tinggi skor kecenderungan tingkah laku agresi.

Tingkah laku agresi seperti yang telah dinyatakan oleh beberapa ahli yakni Atkinson dkk (1996), Kartono (1994), dan Zillmann (dalam Baron dan Richardson, 1994) adalah sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain secara fisik atau verbal atau merusak harta benda dengan melakukan tindakan yang sewenang-wenang dan tidak dapat diterima secara sosial.

Banyak faktor penyebab seseorang itu melakukan berbagai bentuk tindakan atau tingkah laku agresi, diantaranya adalah terpenuhi tidaknya

berbagai kebutuhan psikologis individu. Kebutuhan psikologis dimaksud adalah rasa aman, kasih sayang dan harga diri. Oleh sebab itu tinjauan mengenai tingkah laku agresi dapat diawali dengan membahas mengenai faktor penyebabnya, diantaranya adalah pemenuhan kebutuhan psikologis.

Kebutuhan psikologis seperti yang disampaikan Maslow (dalam Goble, 1993) merupakan kebutuhan pokok yang diperlukan manusia sehingga manusia tersebut dapat terdorong untuk bertindak oleh adanya kebutuhan yang timbul dalam dirinya. Kebutuhan ini meminta penyelesaian dengan segera sehingga kalau tidak diberi kesempatan untuk diekspresikan secara wajar akan membentuk tingkah laku yang tidak wajar pula.

Selanjutnya menurut Maslow (dalam Goble, 1993) bahwa rasa aman sebagai salah satu dari kebutuhan psikologis meliputi kebutuhan akan ketenangan, ketergantungan, perlindungan, terhindar dari rasa takut, dari kecemasan, maupun dari ancaman. Kebutuhan lainnya yakni kasih sayang meliputi kebutuhan mengadakan hubungan kasih sayang dengan orang lain, baik itu terhadap kelompoknya maupun terhadap anggota keluarganya. Rumah merupakan pusat utama untuk pemenuhan kebutuhan akan cinta dan kasih sayang (*love needs*) bagi individu. Sedangkan kebutuhan lainnya adalah harga diri yang meliputi kebutuhan akan *prestise*, kebutuhan untuk berhasil, kebutuhan untuk dihormati, kebutuhan untuk menjadi kuat, menjadi seorang yang memiliki nama baik, status yang terhormat dan kemuliaan.

Tidak terpenuhinya tiga kebutuhan ini akan menimbulkan dampak negatif, diantaranya adalah tingkah laku agresi. Hal ini sejalan dengan

pendapat yang disampaikan Hurlock (1990) bahwa kebutuhan psikologis yang dimiliki individu sebagaimana halnya dengan kebutuhan-kebutuhan yang lain, sangat penting dilakukan, karena hal ini berkaitan dengan perkembangan individu pada masa-masa yang akan datang.

Individu atau anak yang kebutuhan psikologisnya kurang dapat terpenuhi seperti merasa kurang dihargai, merasa kurang aman dan merasa kurang mendapatkan kasih sayang, maka individu tersebut cenderung menjadi individu yang tingkah laku agresinya tinggi yang ditandai dengan suka membuat onar dan keributan di sekolah untuk mencari perhatian dari orang lain (Kartono, 1994).

Pendapat di atas sejalan dengan hasil yang telah didapatkan dalam penelitian ini dimana pemenuhan kebutuhan psikologis memberikan andil yang cukup berarti terhadap pemunculan tingkah laku agresi, yakni sebesar 39,6%. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat 60,4% faktor atau variabel penyebab lain terhadap terjadinya atau munculnya tingkah laku agresi yang dalam penelitian ini tidak dilihat. Faktor lain tersebut menurut asumsi peneliti adalah latar belakang keluarga, pola asuh orangtua, media massa (tulisan dan elektronik) dan pengaruh dari lingkungan.

Secara umum hasil penelitian ini menyatakan bahwa kecenderungan tingkah laku agresi siswa SMU Swasta Kemala Bhayangkari I Medan, tergolong rendah, dimana nilai rata-rata yang diperoleh (empirik) yakni 130,307, lebih kecil daripada nilai rata-rata hipotetik yakni 167,5.

Hasil lain yang didapatkan dalam penelitian ini, yakni kebutuhan psikologis dinyatakan cukup terpenuhi, sebab nilai rata-rata empirik 134,436, lebih besar daripada nilai rata-rata hipotetik 112,5.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara pemenuhan kebutuhan psikologis dengan kecenderungan tingkah laku agresi pada siswa SMU Swasta Kemala Bhayangkari I Medan dengan nilai korelasi sebesar ($r_{xy} = - 0,630$; $p < 0,010$). Melalui hasil penelitian ini dapat dinyatakan bahwa semakin terpenuhi kebutuhan psikologis, maka semakin rendah kecenderungan tingkah laku agresi. Sebaliknya semakin tidak terpenuhi kebutuhan psikologi, maka semakin tinggi kecenderungan tingkah laku agresi. Oleh sebab itu hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima.
2. Koefisien determinan kecenderungan tingkah laku agresi oleh faktor atau variabel pemenuhan kebutuhan psikologis sebesar 39,6%. Hal ini berarti masih terdapat 60,4% kecenderungan tingkah laku agresi dibentuk oleh faktor lain yang dalam penelitian ini tidak dilihat. Faktor lain tersebut menurut asumsi peneliti adalah latar belakang keluarga, pola asuh orangtua, media massa (tulisan dan elektronik) dan pengaruh dari lingkungan.

3. Secara umum hasil penelitian ini menyatakan bahwa kecenderungan tingkah laku agresi siswa SMU Swasta Kemala Bhayangkari I Medan, tergolong rendah, dimana nilai rata-rata yang diperoleh (empirik) yakni 130,307, lebih kecil daripada nilai rata-rata hipotetik yakni 167,5. Dalam hal pemenuhan kebutuhan psikologis dinyatakan cukup terpenuhi, sebab nilai rata-rata empirik 134,436, lebih besar daripada nilai rata-rata hipotetik 112,5.

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

1. Melihat adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara pemenuhan kebutuhan psikologis dengan tingkah laku agresi, dimana kebutuhan psikologis para siswa terpenuhi, dan para siswa memiliki kecenderungan tingkah laku agresi yang rendah, maka disarankan para orangtua dari siswa tersebut untuk dapat mempertahankan kondisi atau suasana rumahtangga dengan tetap memberikan atau memenuhi berbagai kebutuhan psikologis anak. Dengan terpenuhinya berbagai kebutuhan psikologis anak tersebut, diharapkan faktor penyebab tingkah laku agresi dapat menjadi berkurang.
2. Kepada pihak sekolah disarankan agar memperhatikan kondisi-kondisi para siswa, terutama yang berhubungan dengan kondisi psikologis siswa. Hal ini disebabkan berbedanya dalam hal pemenuhan kebutuhan

psikologis antara setiap siswa. Oleh karena itu jika, para guru dapat memahami kondisi psikologis para siswa tersebut, dapat dilakukan tindakan yang lebih bijaksana dalam mengarahkan atau membimbing para siswa agar tidak bertingkahluk agresi.

- 3: Kepada peneliti berikutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini, disarankan agar mengkaji faktor-faktor lain yang menyebabkan terjadinya tingkah laku agresi, diantaranya adalah latar belakang keluarga, pola asuh orangtua, media massa (tulisan dan elektronik) dan pengaruh dari lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1986. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi. Jakarta : Bina Aksara.
- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., dan Hilgard, E. R. 1996. Pengantar Psikologi. Jilid 1. Edisi kedelapan. Alih bahasa oleh : Taufiq, N., dan Barhana, R. Jakarta : Erlangga.
- Azwar, S. 1989. Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta : Sigma Alpha
- _____. 1992. Seri Pengukuran Psikologi Reliabilitas dan Validitas Interpretasi dan Komputasi. Jakarta : Liberty.
- Baron and Richardson. 1994. Bagaimana Menjadi Orangtua yang Baik. Jakarta Bina Aksara.
- Berkowitz, L. 1995. Agresi I : Sebab dan Akibatnya. Jakarta : Pustaka Binaman Pressindo.
- Brigham, J. C. 1986. Social Psychology. New York : Harper Collins Publisher.
- Chaplin, J. P. 1996. Kamus Lengkap Psikologi. Penerjemah : Kartini Kartono. Jakarta : CV Rajawali.
- Coopersmith. 1967. The Antecedent of Self Esteem. San Fransisico, W. H. Freeman and Company.
- Daradjat, Z. 1978. Psikologi Anak. Jakarta : Bina Aksara.
- Davidoff, L. L. 1987. Pengantar Psikologi. Jilid 1. Alih bahasa oleh : Taufiq, N., dan Barhana, R. Jakarta : Erlangga.
- Davis, L. E. 1989. International Encyclopedia of Social Science. Vol. 5. New York. McMillan Company and Free Press.
- Goble, F. G. 1993. Mazhab Ketiga Abraham Maslow. Alih bahasa : Supratiknya. Jakarta : Erlangga.
- Hadi, S. 1986. Metodologi Research I. Untuk Penelitian Paper, Skripsi, Thesis dan Disertasi. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- _____. 1987. Metodologi Research II. Untuk Penelitian Paper, Skripsi, Thesis dan Disertasi. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

- Hadi, S. dan Pamardiningsih, Y. 2000. Manual Seri Program Statistik (SPS). Yogyakarta : Badan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Haditono, S. R., Monks, F. J., dan Knoers, A. M. P. 1987. Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Harper, R. D. 1988. Human Intelligense, Its Nature and Assessment. New York : Gardner Press, INC.
- Herbert, W. 1984. Patologi Sosial. Jilid II. Rajawali.
- Hurlock, E. B. 1990. Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima. Terjemahan : Istiwidayanti dkk. Jakarta : Erlangga.
- Kartono, K. 1985. Patologi Sosial. Jilid I. Jakarta : Rajawali Pers.
- _____. 1994. Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah. Jakarta : Rajawali Press.
- Koeswara, E. 1991. Teori-teori Kepribadian. Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik. Bandung : Eresco.
- Kristian, H. Perbedaan Kecenderungan Perilaku Agresi Ditinjau Dari Keharmonisan Keluarga Pada Siswa-Siswi SMU Swasta Angkasa II Medan. Skripsi (tidak diterbitkan). Medan : Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Martaniah, S. M. 1982. Motif Sosial Remaja dan Keturunan Cina di Beberapa SMA Yogyakarta. Disertasi (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Morris, dkk. 1998. Psychology. USA : Addison Wesley Publishing Company.
- Rostiawati. 1996. Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Psikologis (Rasa Aman, Kasih Sayang, dan Harga Diri) dengan Prestasi Belajar Siswa di SMU Swasta Sinar Husni Helvetia Medan. Skripsi (Tidak diterbitkan). Medan : Fakultas Psikologi UMA.
- Schneiders, A. 1964. Personal Adjustment and Mental Health. New York : Holt, Rhinehart and Winston. Inc.
- Sears, D. O., Freedman, Jonathan, L., Peplau, A.L. 1991. Psikologi Sosial. Jilid II. Jakarta : Erlangga.
- Sobur, A. 1988. Komunikasi Orang Tua dan Anak. Bandung : Angkasa.
- Watson, R. I. dan Lindgren, H. C. 1984. Psychology of the Child and the Adolescent. New York : Mcmillan Publishing.

Winarno. 1987. Faktor-faktor yang Berkaitan dengan Perbedaan antara Prestasi dan Kemampuan dari pada Pelajar-pelajar SMP di Yogyakarta. Jurnal Psikologi. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.

LAMPIRAN

LAMPIRAN A
DATA UJI COBA

LAMPIRAN A-1
DATA UJI COBA ANGKET
PEMENUHAN KEBUTUHAN PSIKOLOGIS

** Halaman 1

** TABEL DATA BUTIR : Mufrina2

Kasus Nomor	Butir Nomor																																	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	
1	2	2	3	3	4	2	1	1	2	2	3	1	1	3	3	1	2	3	2	2	3	4	2	2	2	3	3	2	4	2	4	3	3	
2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	2	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	
3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	1	3	3	4	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	4		
4	4	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	1	2	3	2	3	2	3	2		
5	4	4	2	2	2	3	4	3	3	2	3	4	4	4	4	4	4	3	2	2	3	2	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4		
6	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	1	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3		
7	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2		
8	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3		
9	3	3	2	1	3	2	4	4	2	3	3	4	4	2	3	4	4	1	3	4	2	3	3	4	2	3	2	4	3	3	2	3		
10	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3		
11	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2		
12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3		
13	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2		
14	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2		
15	2	2	3	1	3	2	1	2	2	2	3	1	1	3	2	1	2	3	2	2	3	3	3	1	2	3	3	1	2	2	3	2		
16	4	4	4	2	4	4	2	4	4	4	3	2	2	4	4	2	4	2	4	4	4	4	2	2	4	2	3	4	2	4	3	4		
17	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4		
18	2	2	2	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	2	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	2	3	4		
19	2	3	2	2	2	4	2	4	4	2	3	2	2	2	3	4	4	1	3	4	2	3	2	4	4	3	3	2	2	3	2	3		
20	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	2	3	2	2	2	2	2	3		
21	2	2	1	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	3	
22	2	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	1	3	3	3	2	2	3	2	3	3	1	3	3	3	2		
23	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	4	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	
24	4	2	3	3	2	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	4	
25	4	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	1	2	3	2	3	3	3	2	4	4	3	2	4	2	4		
26	3	2	3	2	2	4	2	4	4	4	4	2	2	2	2	2	4	3	2	4	4	4	3	2	4	2	3	2	2	2	3	2	4	
27	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	2	
28	2	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	1	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	
29	4	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	
30	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	
31	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	1	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	
32	2	2	3	1	3	2	2	2	2	2	3	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	
33	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	2	3	4	2	2	3	2	3	2	3	2	3	4	2	3	
34	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	1	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	
35	4	3	1	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	
36	4	3	4	4	3	3	2	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	
37	3	2	3	2	3	3	4	3	3	3	4	2	2	3	2	2	3	1	2	3	3	3	2	3	2	3	2	4	2	2	4	3	2	4
38	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2
39	3	3	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	
40	3	2	2	3	3	4	2	4	4	2	2	3	3	2	2	3	4	1	3	4	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	

(bersambung)

** Halaman 2

(sambungan)

Kasus	Butir Nomor																Tot
Nomor	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48		Tot
1	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	2	117	
2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	1	2	2	3	3	140	
3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3	4	3	141		
4	4	2	2	2	2	2	4	3	2	2	3	3	3	2	3	119	
5	4	4	2	3	3	4	4	2	3	3	2	3	4	3	3	155	
6	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	127	
7	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	117	
8	3	3	4	2	4	3	3	3	4	4	3	4	3	2	3	161	
9	3	4	2	1	4	4	3	3	4	2	2	3	2	3	3	139	
10	2	3	3	3	2	3	2	2	2	3	1	2	3	3	3	111	
11	2	4	2	2	2	4	2	2	2	2	3	2	2	3	2	109	
12	3	4	3	1	3	4	3	3	3	3	2	2	3	2	3	138	
13	3	2	4	3	3	2	3	3	3	3	1	2	3	3	3	132	
14	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	123	
15	2	3	3	1	2	3	2	3	1	2	2	2	3	3	2	104	
16	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	164	
17	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	2	3	3	3	161	
18	4	3	2	1	3	3	4	3	3	3	2	3	3	4	2	148	
19	2	2	2	2	4	2	2	2	4	4	1	1	2	2	2	125	
20	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	108	
21	2	3	2	1	3	3	2	3	3	3	2	1	2	3	3	114	
22	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	1	2	3	3	2	119	
23	4	4	3	2	2	4	4	2	2	2	3	1	2	2	2	121	
24	4	2	3	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	114	
25	4	3	3	3	3	3	4	2	3	3	2	2	2	2	2	131	
26	3	4	2	1	4	4	3	2	4	4	3	1	2	4	2	136	
27	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	1	2	3	4	2	127	
28	4	2	3	2	3	2	4	2	3	3	3	1	2	2	2	117	
29	4	2	3	3	3	2	4	2	2	2	2	1	2	2	2	115	
30	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	3	2	2	2	114	
31	4	3	3	1	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	157	
32	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	107	
33	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	1	3	4	3	3	133	
34	2	3	3	1	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	128	
35	4	4	2	2	2	4	4	3	2	3	2	2	2	3	3	121	
36	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	1	1	3	4	3	155	
37	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	129	
38	3	2	3	3	3	2	3	4	3	2	2	1	3	2	2	114	
39	3	3	2	2	2	3	3	4	4	2	3	2	2	3	2	118	
40	3	4	2	3	4	4	3	3	4	4	2	3	2	3	2	132	

LAMPIRAN A-2
DATA UJI COBA ANGKET
KECENDERUNGAN TINGKAH LAKU AGRESI

** Halaman 3

(sambungan)

Kasus Nomor	Butir Nomor						Tot
	67	68	69	70	71	72	
1	2	2	3	2	2	2	166
2	2	3	3	2	2	2	152
3	3	3	3	3	3	2	201
4	3	3	2	3	3	4	229
5	2	3	3	2	2	3	165
6	2	3	3	2	2	2	196
7	2	1	3	2	2	2	161
8	3	3	3	3	3	3	200
9	3	1	3	2	2	2	169
10	3	3	3	3	3	4	218
11	3	2	3	3	3	4	210
12	3	3	3	3	4	2	187
13	2	3	3	3	3	3	207
14	4	2	3	3	2	2	190
15	3	3	3	2	3	4	209
16	3	3	3	1	3	4	215
17	2	3	3	3	3	2	186
18	2	4	3	3	2	3	196
19	3	3	3	3	2	2	199
20	3	3	3	2	2	2	167
21	2	3	3	3	3	2	175
22	2	3	3	2	2	2	160
23	2	3	3	2	2	2	156
24	2	2	3	3	3	4	200
25	3	1	3	2	2	2	144
26	3	3	3	3	3	4	203
27	3	3	3	3	3	2	179
28	2	1	3	3	3	2	191
29	2	2	3	3	3	2	160
30	2	2	1	2	2	3	138
31	2	1	1	2	2	2	139
32	2	3	3	3	3	2	207
33	2	2	1	2	2	2	172
34	2	1	1	2	2	2	149
35	3	3	1	3	3	2	167
36	3	4	2	2	2	4	191
37	3	3	3	2	2	4	197
38	3	3	2	4	4	2	219
39	3	3	3	3	3	3	194
40	2	2	2	3	3	4	187